

POLA ASUH TERHADAP ANAK ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)

**Mutiara Efendi¹, Yusrina Nadila Putri², Nur Azizah Baitul Atiq³, Putri Ramadani Sarah⁴,
Adharina Dian Pertiwi⁵, Hasbi Sjamsir⁶**

^{1.2.3.4.5.6} PG-PAUD Universitas Mulawarman

Email: mutiaraefendi24@gmail.com¹, ynadila.putri@gmail.com², atiqna@gmail.com³,
putrirms2314@gmail.com⁴

APA Citation: Efendi, Mutiara., Yusrina Nadila Putri., Nur Azizah Baitul Atiq., Putri Ramadani Sarah.,
Adharina Dian Pertiwi., Hasbi Sjamsir. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit
Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 226-235.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500>

Diterima:26-12-2022

Disetujui: 27-12-2022

Dipublikasikan: 31-12-2022

Abstrak: Pola Asuh Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktif. Suatu kondisi perhatian dan hiperaktivitas disebut Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Anak-anak dengan ADHD berjuang untuk mempertahankan kendali diri, kesulitan memusatkan perhatian atau memperhatikan, dan menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola asuh dari anak ADHD dari dua subjek yang dilihat dari segi lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta cara penanganan terhadap anak ADHD. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak gangguan ADHD sangat berpengaruh terhadap semua aspek perkembangan anak. Hal ini karena pola asuh yang kebanyakan diterapkan oleh orang tua ialah pola asuh otoriter dan permisif. Dengan begitu orang tua seandainya dapat menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak sehingga dapat mengetahui segala perkembangan anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Anak Usia Dini, ADHD

Abstract: *Parenting Patterns of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. ADHD is one of the obstacles or disorders of early childhood development that will occur if it is not sufficient for the child's development. A condition of attention and hyperactivity is called Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Children with ADHD struggle to maintain self-control, have trouble focusing or paying attention, and exhibit hyperactive and impulsive behavior. The purpose of this study was to see how the parenting style of children with ADHD from two subjects in terms of the school environment and home environment, as well as how to handle children with ADHD. This research method uses qualitative. The data analysis used in this research are case studies, interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the parenting style given by parents to children with ADHD greatly influences all aspects of children's development. This is because the parenting styles that are mostly applied by parents are authoritarian and permissive parenting styles. That way parents should be able to apply democratic parenting to children so that they can know all the child's development.*

Keywords: *Early Childhood Parenting, ADHD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya dalam pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dimulai. Pada usia dini, anak berada pada masa sensitive dimana mereka mudah menerima berbagai bentuk dampak dan pelajaran dari lingkungan sehingga perkembangan otak mereka bisa berlangsung dengan optimal dan karena hal itu dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak nantinya.

Masa anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*), banyaknya sebuah pengalaman yang anak dapatkan melalui berkembang yang diperoleh anak melalui panca indera akan membuat otak anak menjadi subur dan berkembang. Kualitas otak anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor kesehatan, gizi, dan stimulasi/rangsangan yang dapat diterima oleh anak setiap hari melalui panca inderanya. Rangsangan yang diterima oleh program PAUD membuat anak memiliki kesiapan dalam mengikuti tingkat pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai hasil optimalisasi semua aspek perkembangan yang ada baik perkembangan fisik, maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motoric, dan sosial emosional.

Selain itu, permasalahan tumbuh kembang anak merupakan masalah yang sangat perlu diketahui atau dipahami sejak dini hingga dewasa yang menurut World Health Organization (WHO) sampai dengan usia 18 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang (UU) Kesejahteraan Anak Republik Indonesia (RI) No. 4 Tahun 1979 sampai dengan sebelum menikah.

Permasalahan ADHD pada umumnya terjadi sejak anak memasuki usia dini dan sekolah. Gejala ADHD pun diketahui sebelum usia anak beranjak 7 tahun serta dapat terjadi dalam berbagai macam situasi seperti

lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain. Perkembangan anak pada usia prasekolah sangat penting. Hal tersebut dikarenakan pada masa prasekolah merupakan masa emas (*golden age*). Perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan anak untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan kehidupan selanjutnya.

Beberapa masalah yang sangat berhubungan dengan tumbuh kembang anak diantaranya ialah gagal tumbuh (*Failure to Thrive*), gangguan makan, gangguan tidur, enuresis fungsional, inkontinensia fungsional, gagap, mutisme efektif, gangguan perkembangan spesifik, retardasi mental, autism, gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktif, penganiayaan, dan pengabaian anak (A. Azis Alimul Hidayat, 2009). Masalah yang berhubungan dengan permasalahan tumbuh kembang anak yang disebutkan diatas salah satu diantaranya yaitu masalah hiperaktivitas atau ADHD. ADHD adalah derajat kurang perhatian impulsif, serta hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak (Wong, 2008).

Faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak. Hal yang paling utama adalah proses perkembangan sosial yang berawal dari keluarga yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung anak. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam perkembangan dan pertumbuhan tentu tidak akan terlepas dari lingkungan yang telah merat serta mengasuhnya. Masing-masing orang tua pasti memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Cara dan pola asuh tersebut tentu akan sangat berbeda dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat diperlukan untuk membantu anak dalam mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak sangat diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat lebih maksimal sehingga pada

kedepannya akan menghasilkan penerus generasi yang lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola asuh dari anak ADHD dari dua subjek yang dilihat dari lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, serta bagaimana cara penanganan terhadap anak ADHD.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana kami dengan mengumpulkan data-data dari lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yang digunakan ada 2 orang anak yang mengalami perilaku hiperaktif (ADHD) di TK Kebun Kita. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan teman sebaya anak.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu kami penelitian yaitu pada pagi hari saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung di sekolah TK Kebun Kita, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampling yang digunakan ialah memilih sumber data primer dengan menggunakan purposive sampling, hal ini dikarenakan mereka adalah salah satu pemegang kendali dalam proses pembelajaran di sekolah dan mengetahui bagaimana perkembangan anak dari waktu ke waktu. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui kepala, staff sekolah, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Prosedur

Dalam penelitian ini kami tetap mengikuti prosedur yang ada baik dalam peraturan sekolah itu tersebut dengan mengobservasi kegiatan anak selama pembelajaran tanpa mengganggu pembelajaran di kelas.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dengan wawancara dan observasi, dimana kami mengamati tingkah laku anak tersebut selama pembelajaran mulai dari awal

pembelajaran istirahat hingga selesai pembelajaran. lalu di akhir juga kami mewawancarai anak dan beberapa staff sekolah seperti guru yang mendampingi anak selama di dalam kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah di peroleh melalui hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian, maka pada bagian ini akan di bahas hasil yang telah didapatkan. Temuan penelitian yang ada merupakan sebuah data perilaku anak hiperaktif di TK Kebun Kita dan TK Alifia Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan dua responden sebagai bentuk data pada penelitian. Berdasarkan data observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kedua responden mengalami gangguan hiperaktif (ADHD) meskipun pada upaya penanganan hiperaktif tiap anak berbeda.

Adapun ditemukan 2 responden yang mengalami perilaku hiperaktif di sekolah TK Kebun Kita yang memiliki ciri-cirinya ialah: tidak mau diam dan selalu berjalan, tetap bermain meski kelas sedang berlangsung, suka berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya, tidak sabaran dan selalu bergerak kemanapun.

Ciri perilaku hiperaktif di TK Alifia ialah: tidak mau diam, tidak sabar dan selalu ingin duluan dari teman yang lain, dan suka bergerak sangat aktif.

Pembahasan

Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan inattentiveness atau gangguan pemusatan perhatian dan gangguan konsentrasi, impulsivitas yaitu berbuat dan berbicara tanpa memikirkan akibatnya, disertai hiperaktif (overactivity) yang tidak sesuai dengan umur perkembangan anak (Davinson, 1994; Sadock, 2003). Pola perilaku ini dapat menimbulkan gangguan dalam fungsi sosial dan akademis anak, serta mengakibatkan penderitaan yang nyata bagi anak maupun lingkungannya. Menurut DSM IV (The American Psychiatric association's diagnostic and statistical manual IV),

berdasarkan tiga gejala utama disebutkan, defines ADHD dibagi dalam 3 kelompok tipe yaitu: (1) tipe "Inattentiveness", (2) tipe "hyperactivity impulsivity, (3) tipe "combined" (campuran).

Attention deficit hyperactivity disorder secara istilah adalah hambatan terhadap pemusatan perhatian disertai dengan kondisi hiperaktif. Secara umum cukup banyak penelitian yang membahas tentang faktor penyebab ADHD. Meskipun demikian, belum bisa dipastikan secara pasti faktor dominan atau utama penyebab adanya gangguan ADHD tersebut. Pada ahil pun menyimpulkan bahwa ADHD disebabkan oleh adanya masalah pada genetikal, bahan kimia, virus, problem pada masa kehamilan dan persalinan serta kondisi yang dapat mengintervensi penyebab rusaknya jaringan otak manusia. Tidak hanya faktor hereditas saja, pada dalam penelitian lain memperlihatkan bahwa lingkungan sosial pun juga memiliki peran dan andil yang cukup besar. Pemanfaatan teknologi informasi audio-visual berupa televisi, computer, dan gadget secara tidak tepat ikut berperan memperburuk timbulnya sindrom tersebut. Perlu diketahui bahwa gejala ini juga bisa muncul pada anak yang mempunyai kondisi neurologis normal. Faktor penyebabnya bisa disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anak.

Diagnose gejala ADHD pun banyak ragamnya, tidak ada jenis tes yang pasti untuk melakukan mengetahui apakah anak mengidap ADHD atau tidak. Gejala ADHD tersebut bergantung pada umur, situasi dan lingkungan disekitar anak. Dapat dikatakan, ADHD merupakan suatu gangguan yang kompleks yang berhubungan dengan kelainan aspek perkembangan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Perlu diketahui bahwa kemunculan gejala ADHD dimulai pada masa usia kanak-kanak. Gejala utamanya berupa hambatan terhadap konsentrasi belajar, pengendalian diri, serta hiperaktif. Pada gejala Inatensi anak sering terlihat mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya (tidak bisa fokus). Adanya stimulus secara spontan dari indera masing-masing dapat mempengaruhi konsentrasi anak. Daya tahan konsentrasi anak juga sangat terbatas,

sehingga menghambat proses information receiving dari luar (lingkungan). Kemudian pada gejala Impulsifitas, anak akan mengalami kelainan sikap atau ketidak harmonisan antara pikiran dengan tindakan yang dilakukannya. Faktor sense atau perasaan begitu sangat mendominasi sehingga anak sangat cepat merespon.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan sebuah penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. Salah satu anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak ADHD. Menurut Khitijah (2014) yang dimaksud anak ADHD yaitu anak yang mengalami suatu gangguan konsentrasi untuk menerima pelajaran dari gurunya, terutama ketidakmampuan untuk memfokuskan dan menjaga perhatiannya pada satu aktivitas. Beberapa perilaku yang sangat sering terjadi seperti: cenderung bertindak ceroboh, mudah tersinggung, lupa materi pelajaran sekolah dan tugas rumah, kesulitan mengerjakan tugas disekolah maupun dirumah, kesulitan dalam menyimak pembelajaran, kesulitan dalam menjalankan beberapa perintah, melamun, sering keceplosan dalam berbicara, tidak memiliki kesabaran yang tinggi, sering membuat gaduh, berbelit-belit dalam berbicara, dan suka memotong serta ikut campur pembicaraan orang lain adalah bentuk perilaku umum lainnya yang menjadi ciri khas ADHD.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak diskriminatif karena dapat memberikan layanan kepada semua peserta didik tanpa memperhatikan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, suku, ras, dan agama yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pengertian pendidikan inklusif dalam (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32, 2008) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, bahwa dalam pendidikan khusus merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus yang disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan adanya sebuah bakat masing-masing anak untuk memiliii

kesempatan dapat melakukan kegiatan pembelajaran bersama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dengan memberikan saran dan prasaran yang memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Kehadiran konsep pendidikan inklusif ini menjadi sebuah jawaban atas segala persoalan yang melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus khususnya anak dengan gangguan ADHD untuk mendapat pendidikan yang layak. Anak dengan ADHD mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tidak harus memiliki adanya batasan dan diskriminasi. Sekolah inklusif dapat menciptakan iklim dan sistem layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya sehingga anak dengan ADHD dapat bersekolah di sekolah reguler yang telah ditunjuk sebagai sekolah inklusif dengan mengutamakan meningkatkan suatu perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat elemen penting yang harus tersedia dalam lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Seperti pendidikan dan kurikulum yang menyesuaikan dengan pendidikan inklusif, sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan perlu adanya pendamping khusus untuk menemani dan membimbing anak dengan ADHD saat proses pembelajaran.

Oleh karena itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 Pasal 10 tentang pendidikan inklusif menetapkan: 1. Pemerintah kabupaten atau kota wajib menyediakan paling sedikit 1 orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan inklusif. 2. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 orang guru pembimbing khusus. Berdasarkan peraturan tersebut, dijelaskan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, guru pembimbing khusus adalah seorang pendamping yang dapat bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus, yang bisa memahami keanekaragaman dari anak-anak dengan

kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengan baik dan benar.

Karakteristik Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Terdapat 3 karakteristik utama gangguan ADHD, yakni: 1) Inatensi (kesulitan memusatkan perhatian) adapun ciri-ciri adalah sebagai berikut: a) Seringkali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam Anak ADHD Anak Superaktif menuruti keinginannya saja. Misal, ia ingin naik turun tangga dan itu dilakukan tanpa tujuan. b) Karena perhatiannya mudah teralihkan, dia hanya menerima informasi sepotong-sepotong. Akibatnya, apa yang diajarkan padanya tidak utuh diterima. c) Seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain; d) Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara secara langsung ; e) Seringkali tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi); f) Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan ; g) Seringkali kehilangan barang/benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan. 2) Impulsivitas (kesulitan menahan keinginan).

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: a) Sering menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang didukung, seperti menyelesaikan pekerjaan sekolah b) Seringkali bingung/terganggu oleh rangsangan dari luar hari 3) Hiperaktif a) Sering berbicara berlebihan. b) Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai. c) Sering mengalami kesulitan menanti giliran. d) Sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.

Faktor Penyebab Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Pada sumber lain menyebutkan faktor-faktor penyebab ADHD adalah sebagai berikut (Paternotte & Buitelaar, 2010:17 dalam Yasri, 2014:18) :

Faktor genetic

Faktor genetic berperan besar dalam terjadinya suatu gangguan perilaku ADHD. Hiperaktivitas yang terjadi pada anak selalui disertai dengan riwayat gangguan yang sama pada dalam keluarga setidaknya ada satu orang dalam keluarga dekat yang menderita ADHD. Faktor gentik ini dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) perkembangan otak saat masa kehamilan, 2) perkembangan otak perinatal, 3) ketidak teraturan pada hormonal, 4) lingkungan fisik sosial dan pola pengasuhan anak oleh orang lain. Dari penelitian faktor keturunan pada anak kembar dan anak adopsi, tampak bahwa faktor keturunan membawa peran besar sekitar 80%. Dengan kata lain bahwa sekitar 80% dari perbedaan antara anak-anak yang memiliki gejala ADHD di kehidupan bermasyarakat akan ditentukan oleh faktor genetic. Anak dengan orang tua yang menyandang ADHD mempunyai delapan kali kemungkinan untuk mempunyai risiko mendapatkan anak ADHD. Namun belum dapat diketahui gen mana yang dapat menyebabkan ADHD.

Faktor risiko

Risiko terjadi ADHD semakin meningkat bila pada salah satu saudara atau orang tua mengalami ADHD atau gangguan psikologis lainnya. Gangguan psikologis dan perilaku tersebut meliputi gangguan bipolar, gangguan konduksi, depresi, gangguan disosiatif, gangguan kecemasan, gangguan belajar, gangguan mood, gangguan panik obsesif-kompulsif, serta gangguan panic.

Faktor fungsi otak

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa secara biologis ada dua mekanisme di dalam otak yaitu pengaktifan suatu sel saraf (eksitasi) dan penghambat sel saraf (inhibisi). Pada reaksi eksitasi sel saraf tersebut terhadap adanya rangsangan dari luar adalah panca indera. Dengan reaksi inhibisi, sel saraf akan mengatur bila terlalu banyak menerima eksitasi. Pada perkembangan seorang anak pada dasarnya mengaktifkan sistem ini adalah perkembangan terbanyak. Pada anak kecil, sistem pengereman atau sistem penghambatan belumlah cukup untuk berkembang. Setiap anak balita dapat bereaksi impulsif, sulit menahan diri, dan menganggap dirinya pusat

pada dunia. Umumnya sistem inhibisi akan mulai pada usia 2 tahun, dan pada usia 4 tahun akan mulai berkembang secara kuat. Tampaknya pada anak ADHD perkembangan sistem ini akan berjalan lebih lambat dan juga dengan kapasitas yang lebih kecil. Sistem penghambat atau pengereman di otak bekerja kurang kuat atau kurang mencukupi. Dari penelitian dapat disebutkan bahwa adanya neuro kimiawi yang berbeda antara anak yang menyandang ADHD dan tidak menyandang.

Faktor lingkungan

Saat ini tidak lagi dapat diperdebatkan apakah ADHD oleh lingkungan atautkah gen, namun sekarang lebih mengarah pada bagaimana hubungan atau interaksi yang terjadi antara faktor genetic dan lingkungan. Dengan kata lain, ADHD juga dapat bergantung pada kondisi gen dan efek negative lingkungan, bila hal ini terjadi secara bersamaan maka dapat dikatakan bahwa lingkungan memiliki resiko penuh. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan secara luas, termasuk lingkungan psikologis (relasi dengan orang lain, berbagai kejadian dan penanganan yang telah diberikan), lingkungan fisik (makanan dan obat), lingkungan biologis (cedera otak, radang otak, komplikasi saat melahirkan).

Peran Penting Orang Tua Terhadap Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Orangtua pun sangat memiliki peranan penting untuk keberhasilan dalam mendidik anak harus didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa anak dapat disembuhkan. Maka hal yang sangat perlu dihindari adalah kecemasan dan ketakutan orangtua terhadap anak yang menderita ADHD. Kecemasan tersebut akan dapat mempengaruhi komunikasi antara orangtua dan anak ADHD. Cara yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam membimbing anak ADHD dapat dilakukan dengan lima langkah.

Pertama, langkah awal yang paling dapat dilakukan orangtua setelah mengetahui anaknya menderita ADHD adalah mencari informasi mengenai anak ADHD. Meliputi dari karakteristiknya secara umum dan khusus serta bagaimana cara menanganinya sehingga bisa lebih memahami perasaan anak dan

mengerti keinginan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak.

Kedua, memperlakukan anak ADHD dengan penuh kasih sayang dan kesabaran walaupun sikap dan perilaku anak sangat menjengkelkan. Pada awalnya memang terasa sulit bagi orangtua untuk bersabar menghadapi perilaku anak ADHD. Tetapi mereka menyadari jika tidak bersabar maka akan dapat memicu emosi anak sehingga orangtua akan menjadi marah dan membentak anak yang dapat berakibat negative pada anak sehingga jadi lebih sulit berkonsentrasi.

Ketiga, memberikan reward baik verbal maupun non verbal berupa pujian maupun hadiah. Misalnya, karena perilaku kita juga menjadi perilaku pada anak ADHD. Hal tersebut didukung oleh pendapatnya Pantecost (2004) yaitu memberikan pujian merupakan hal yang 'mudah' dilakukan dan cukup efektif untuk merubah perilaku anak ADHD karena mereka merasa dihargai.

Keempat, bekerjasama dengan pasangan untuk mempermudah, tidak hanya ayah atau ibu saja yang berusaha dalam mendidik dan menangani anak ADHD. Realitasnya orang tua akan lebih mudah mengatasi masalah dalam menangani anak ADHD jika dilakukan bersama-sama antara suami dan istri dalam penanganannya tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat Pantecost (2004) bahwa faktor penting untuk menjadi orang tua anak ADHD merupakan kemampuan mereka yang terlibat untuk bekerjasama secara konsisten dalam mencapai tujuan yang telah saling disepakati bersama.

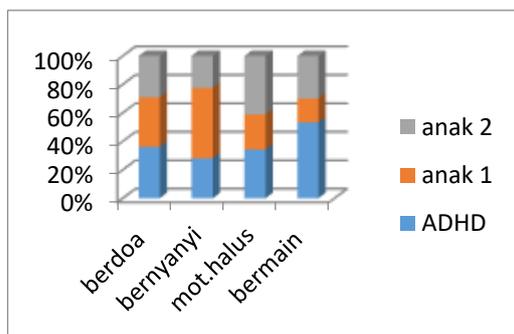
Kelima, bekerjasama dengan terapis/psikolog untuk membantu dalam meneterapi anak. Ini adalah strategi terakhir yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk dapat menyempurnakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak ADHD sehingga menjadi lebih baik. Dengan bantuan terapis/psikolog maka orangtua akan merasa lebih mudah untuk mengawasi atau mengontrol perilaku anak ADHD dan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan untuk penanganan anak ADHD yang tepat.

Gaya Belajar Anak Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)

Gaya belajar merupakan sebuah cara yang dapat digunakan oleh siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang baru serta bagaimana menggunakan sebuah informasi tersebut dalam belajar (Priyatna, 2013). Pada tiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar, tidak terkecuali dengan anak ADHD. Setiap pelajar lebih baik jika mereka menyadari gaya belajarnya. Tujuannya adalah untuk menjaga kualitas psikologis dan motivasi dari masing-masing siswa sehingga dapat diperoleh makna dari proses suatu pembelajaran. Melalui kesadaran terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh kemandirian belajar akan terbentuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Gilakjani, 2012) bahwa dengan kesadaran terhadap gaya belajar yang ada pada diri pelajar dapat dimungkinkan lebih mandiri, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan memungkinkan belajar menjadi lebih efektif. Menurut (Nursaptini, Syazali, Sobri, Sutisna & Widodo, 2020) kemandirian terhadap belajar akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Terlebih lagi dengan adanya tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada berfikir tingkat tinggi dewasa. Hal ini, gaya belajar mempunyai suatu peranan yang sangat penting. Menurut (Widodo, Indraswati, Radiusman, Umar, & Nursaptini, 2019) setiap kegiatan dalam pembelajaran yang telah dirancang oleh seorang guru hendaknya mengutamakan keaktifan siswa dalam aktifitas belajar dan mampu memberikan fasilitas untuk mengasah daya pikir nalar serta keterampilan berpikir tingkat tinggi.

ADHD atau yang sering dikenal dengan istilah siswa hiperaktif termasuk salah satu kategori siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa yang mengalami gangguan seperti ini pada umumnya memiliki sebuah masalah dengan perilaku sosial maupun dalam bidang akademik. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentuk perilaku sosial adalah faktor lingkungan dan kelekatan dengan orang tua. Pola komunikasi antara orangtua dengan anak-anaknya tidak jarang ada yang mengalami hambatan. Implikasinya adalah sebagian besar anak usia sekolah di daerah ini mengalami hiperaktif. Proses pemberian layanan belajar terhadap siswa

berkebutuhan khush dilembaga pendidikan inklusif, pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan siswa pada umumnya (Widodo, Indraswati, Sutisna, Nursaptini, & Novitasari, 2020). Siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas belajarnya dapat disatukan dengan siswa pada umumnya. Pada saat tertentu mereka akan diberi treatment khusus sesuai kategori kebutuhannya. Namun demikian pemetaan kemampuan akademik siswa sangat penting untuk dilakukan agar dalam memberikan layanan belajar yang tepat. Perlu dilakukan identifikasi terhadap jenis kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak (Widodo, Haryati, Mauluda, Umar, & Erfan, 2020). Salah satu proses identifikasi dalam bidang akademik adalah dengan menganalisis suatu gaya belajar anak. Hal ini juga sangat berlaku untuk anak ADHD. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam memberikan treatment bagi anak ADHD adalah dengan mengamati bagaimana gaya belajarnya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengingat tidak semua siswa ADHD mempunyai gaya belajar yang sama. Menurut (Priyatna, 2013) sebagian siswa merasa lebih paham jika mereka adapat menerima informasi dengan cara visual, sebagian lagi melalui pendengaran dan sebagian lagi melalui sentuhan.



Pada grafik diatas berdasarkan penelitian yang kami amati untuk anak ADHD memang sangat sulit untuk fokus dalam hal berdoa yang lain dengan khushyuk duduk rapi berdoa berbeda dengan anak ADHD dia tidak fokus dan mengganggu teman yang lain tujuannya untuk mencari perhatian dari teman-temannya. saat bernyanyi lagu anak juga pada anak ADHD tidak bisa mengikuti dengan baik

mengucap sebagian namun masih perlu di tuntun untuk menyebutkan ,dan juga kegiatan motorik halus dengan melakukan kegiatan menggambar pada sebuah kertas yang diberikan oleh guru anak yang lain dengan baik melakukan kegiatan tersebut mewarnai sesuai polanya sedangkan anak ADHD sendiri fokus mencoret-coret dan juga melakukan kegiatan lain, diluar kegiatan motorik halus. Saat bermain juga ini sangat antusias bagi anak ADHD karna dapat memilih permainan apa saja namun terkadang tidak puas hanya dengan mainan yang dia punya bisa juga mainan orang lain diambil secara paksa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan melalui observasi dan wawancara terdapat pengaruh dalam pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami gangguan hiperaktif di TK Kebun Kita. Faktor lingkungan dalam keluarga pun akan sangat berpengaruh terhadap tingginya gangguan ADHD ini ialah pola asuh orang tua yang dimana pola asuh otoriter dan permisif cukup cenderung digunakan oleh kebanyakan orang tua. Maka dengan ini disarankan seandainya orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak mereka. Dengan begitu orang tua akan lebih mengetahui segala perkembangan anak terlebih dengan adanya tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada berfikir tingkat dewasa.

DAFTAR PUSTAKA (TNR 10 gunakan mendeley)

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Anggraeni, A. D. (2019). Studi Fenomenologi: Pola Asuh Orangtua Pada Pembelajaran Motorik Halus Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 106–109. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.89>

- Anjani, A. T. (2008). Studi Kasus tentang Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SDIT At-Taqwal Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 1(2), 125–135.
<https://www.neliti.com/id/publications/246580/studi-kasus-tentang-konsentrasi-belajar-pada-anak-adhd-attention-deficit-hyperac>
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 67.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v3n1.p67-78>
- Fadillah, I., & Simatupang, D. (2021). Kemampuan Menulis Anak Hiperaktif “Studi Kasus Di TK Cemara Islami Plus.” *Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 129–138.
<https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3377>
- Fitriani, M. D., Fatimah, S., & Nurlita, L. (2010). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Terdeteksi Dini Mengalami Gpph Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini Se-Desa Hegarmanah. 2349–2351.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 6, 108–122.
<http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/22497>
- Huda, N., & Istiklaili, F. (2017). Hubungan antara Hipotyroid dengan Kasus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini di area Pertanian Bawang Kabupaten Brebes. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(0), 36–43.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2172>
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Memenuhi, U., & Syarat, S. (2019). No. 3775/BKI-D/SD-SI/2019. 3775.
- Puji Utami, R. D. L., Safitri, W., Bumi Pangesti, C., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 222–230.
<https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.772>
- Putra, A. P. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Adhd Melalui Literasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 354–370.
<https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.20>
- Putri, D. N. A., Kandhyawati, A. A. A. S., & Kurniawan, C. D. (2019). Pola Asuh Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8(8), 1–7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Putri, I. A. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penyesuaian diri orangtua dengan anak yang mengalami gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Psikologi Udayana*, 20–27.
- Rahmani, S. N. M., Kusumawicitra, T., & Karyani, U. (2022). Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas. *Seminar Nasional Psikologi*.
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. (2022). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 2(3), 591–600.
<https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/3114>
- Satwika, Y. W., Satiningsih, Siti Ina Savira, Miftakhul Jannah, & Ira Darmawanti. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Guru KB-TK Labschool Unesa. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 29(1), 13–17.
<https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.96>
- Setyawan, A. B. (2022). ASPEK NEUROLOGIS ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) Agung Budi Setyawan Bagian Psikiatri Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya kusuma Surabaya ASPECT NEUROLOGICAL ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY

- DISORDER (ADHD) Agung Budi Setyawan. *Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*, 13.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/jikw/article/download/78/78>
- Simatupang, Dorlince & Ningrum, E. P. (2020). Studi tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 31–39.
- Sugiyo, D. M. (2018). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 70–80.
- Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 64.
- <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.71>
- Widodo-etAll, A. (2017). HIPERAKTIF, HUBUNGAN SOSIAL dan POLA ASUH ANAK TKW (STUDI DESKRIPTIF POLA ASUH dan PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK TKW DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH). *Jurnal Cakrawala*, 1–24.
- Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–154.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4434>